

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tentang Lokasi Penelitian

Kelurahan Sikumana merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini termaksud wilayah yang berkembang cukup pesat dengan jumlah penduduk yang padat. Kelurahan Sikumana memiliki luas wilayah sekitar 37,92 km dengan jumlah RT dan RW yang cukup banyak. wilayah ini terdiri dari 44 Rukun Tetangga (RT) dan 18 Rukun Warga (RW). Beberapa masyarakat di Kelurahan Sikumana berkerja sebagai penjual daging babi, dan ada yang mempunyai kandang sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sikumana Kota Kupang pada bulan Februari sampai April 2026 untuk mengetahui kejadian *Taeniasis* pada penjual daging babi. Kelurahan Sikumana merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Maulafa yang memiliki aktivitas penjualan daging babi yang cukup tinggi sehingga berpotensi menjadi faktor risiko terjadinya penularan *Taeniasis*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 26 responden penjual daging babi, dengan pemeriksaan dilakukan secara mikroskopis terhadap sampel feses untuk mengidentifikasi adanya telur *Taenia Solium*, serta pengumpulan data melalui kuisisioner untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi.

Dalam proses pemeriksaan *Taenia Solium* menggunakan metode langsung, setiap sampel dilakukan pemeriksaan secara berulang dua kali (duplo) untuk meningkatkan tingkat ketelitian dan keakuratan hasil pemeriksaan. Menurut (Fatmawati et al.,2022) pemeriksaan sampel harus dilakukan pengulangan untuk memberikan hasil yang valid agar dapat mengurangi risiko terjadinya faktor kesalahan.

B. Prevalensi Kejadian *Taeniasis* pada Penjual Daging Babi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sikumana yang diambil pada penjual daging babi dengan jumlah responden 26 orang. Hasil pemeriksaan yang dilakukan di Laboratorium Parasitologi Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kupang dengan metode langsung menggunakan NaCl. Adapun hasil analisis pemeriksaan telur cacing pada penjual daging babi di Kelurahan Sikumana, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Prevalensi Kejadian *Taeniasis* pada Penjual Daging Babi di Kelurahan Sikumana

Hasil	n	%
Positif	0	0%
Negatif	26	100%
Total	26	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari total 26 sampel feses penjual daging babi yang diperiksa dengan menggunakan metode langsung selama periode penelitian, diperoleh hasil positif *Taeniasis* sebanyak 0 sampel (0%), sedangkan hasil negatif sebanyak 26 sampel (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi *Taeniasis* sebesar 0%, berbeda dengan penelitian (Yulfi

et al., 2024) di Sumatera Utara yang melaporkan prevalensi sebesar 21,8% serta penelitian (Rinawati et al., 2024) di Bali yang menemukan 80% sampel positif telur *Taenia Solium*.

Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena menurut kuisisioner yang diberikan peneliti kepada responden, sebagian besar responden telah menerapkan personal hygiene, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah daging, menjaga kebersihan lokasi pemotongan, daging dimasak hingga matang sebelum dikonsumsi, dan tidak sering mengonsumsi daging setengah matang secara terus menerus. Selain faktor hygiene personal, tidak ditemukannya *Taenia Solium* karena pengawasan pemotongan hewan yang dilakukan oleh dokter hewan serta pengolahan daging yang baik sebelum dikonsumsi (Meha et al., 2024)

Maka dari itu, tidak ditemukan telur *Taenia Solium* pada seluruh sampel dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sanitasi yang baik, sehingga tidak terjadinya penularan *Taeniasis*. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun responden termasuk kelompok berisiko karena sering kontak langsung dengan daging babi, penerapan hygiene dan sanitasi yang baik kemungkinan berperan penting dalam mencegah terjadinya infeksi.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pada Penjual Daging Babi

Pada penelitian ini, jumlah subyek penelitian adalah sebanyak 26 responden. Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai lapak penjual daging babi di Kelurahan Sikumana. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pada Penjual Daging Babi

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	25	96%
Perempuan	1	4%
Total	26	100%
Usia		
20-30	8	31%
31-49	11	42%
≥50	7	27%
Total	26	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa dari total 26 responden penjual daging babi yang diteliti, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 25 orang (96%) disebabkan sebagai penjual dan pemotong daging babi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga fisik dalam proses pemotongan, sedangkan perempuan hanya 1 orang (4%), sedangkan distribusi usia responden paling banyak terdapat pada kelompok usia 31–49 tahun yaitu sebanyak 11 orang (42%), diikuti kelompok usia 20–30 tahun sebanyak 8 orang (31%), dan paling sedikit pada kelompok usia ≥50 tahun sebanyak 7 orang (27%).

Kelompok usia 31-49 tahun yang mendominasi penelitian ini merupakan kelompok usia produktif yang masih aktif bekerja dan memiliki kemampuan fisik yang baik untuk melakukan aktivitas pemotongan serta penjualan daging babi. Aktivitas tersebut membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar sehingga lebih banyak dilakukan oleh usia dewasa produktif dibandingkan usia lanjut. Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya masyarakat setempat, dimana pekerjaan sebagai pemotong maupun penjual daging babi lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Selain membutuhkan tenaga fisik, aktivitas pemotongan hewan juga memerlukan keterampilan khusus dalam proses penyembelihan dan pengolahan daging.

D. Personal Hygiene Pada Penjual Daging Babi di Kelurahan Sikumana

Tabel 4.3 Personal Hygiene Pada Penjual Daging Babi di Kelurahan Sikumana

Personal Hygiene	Taeniasis		Total
	Positif	Negatif	
Penggunaan alas kaki saat membersihkan kandang			
Sering	0(0,00)	24(92,30)	24(92,30)
Kadang	0(0,00)	2(7,69)	2(7,69)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)
Konsumsi daging babi (4 bulan terakhir)			
Sering	0(0,00)	15(57,69)	15(57,69)
Kadang	0(0,00)	11(42,30)	11(42,30)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)

Kebiasaan mencuci tangan			
Sering	0(0,00)	26(100)	26(100)
Kadang	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)
Penggunaan alat pelindung diri			
Sering	0(0,00)	13(50)	13(50)
Kadang	0(0,00)	13(50)	13(50)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)

Berdasarkan hasil pada tabel, seluruh 26 responden (100%) menunjukkan hasil pemeriksaan taeniasis negatif. Dalam hal penggunaan alas kaki ketika membersihkan kandang, sebanyak 24 responden (92,30%) mengaku sering menggunakannya, sedangkan 2 responden (7,69%) menggunakannya sesekali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan personal hygiene yang cukup baik dalam melakukan aktivitas di lingkungan kandang. Penggunaan alas kaki dapat mengurangi kontak langsung dengan tanah maupun lingkungan yang berisiko mengalami kontaminasi (Dixon et al., 2022).

Disisi lain kebiasaan mengonsumsi daging babi dalam empat bulan terakhir, terdapat 15 responden (57,69%) yang sering mengonsumsi daging babi dan 11 responden (42,30%) yang mengonsumsinya secara kadang-kadang. Tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mengonsumsi daging babi. Konsumsi daging babi yang belum dimasak secara matang dapat meningkatkan risiko taeniasis apabila daging tersebut mengandung sistiserkus *Taenia solium* (Dixon et al., 2022).

Pada aspek kebiasaan mencuci tangan, seluruh responden atau 26 orang (100%) menyatakan sering mencuci tangan. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan mencuci tangan telah diterapkan dengan baik oleh seluruh responden. Tindakan tersebut penting dalam mencegah penularan *T. solium*, khususnya melalui kontaminasi tangan yang dapat menyebabkan tertelannya telur cacing (WHO, 2021).

Untuk penggunaan alat pelindung diri (APD), sebanyak 13 responden (50%) menggunakannya secara rutin dan 13 responden (50%) lainnya menggunakannya sesekali. Tidak ditemukan responden yang sama sekali tidak menggunakan APD. Penggunaan APD tetap diperlukan untuk meminimalkan kontak langsung dengan lingkungan yang berpotensi terkontaminasi selama kegiatan pemeliharaan maupun pembersihan kendang (Id et al., 2023).

Secara umum, personal hygiene responden dapat dikategorikan cukup baik, yang terlihat dari tingginya penggunaan alas kaki, kebiasaan mencuci tangan, serta penggunaan APD. Seluruh responden juga menunjukkan hasil pemeriksaan taeniasis negatif. Namun, karena tidak ditemukan responden yang positif, hubungan antara personal hygiene dan kejadian taeniasis belum dapat ditentukan berdasarkan hasil penelitian ini (Dixon et al., 2022; WHO, 2021).

E. Sanitasi Lingkungan Pada Penjual Daging Babi di Kelurahan Sikumana

Tabel 4.4 Sanitasi Lingkungan Pada Penjual Daging Babi di Kelurahan Sikumana

Sanitasi Lingkungan	Taeniasis		Total
	Positif	Negatif	
Kebersihan kandang hewan			
Sering	0(0,00)	23(88,46)	23(88,46)
Kadang	0(0,00)	3(11,53)	3(11,53)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)
Kebersihan lokasi pemotongan daging			
Sering	0(0,00)	24(92,30)	24(92,30)
Kadang	0(0,00)	2(7,69)	2(7,69)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)
Pembersihan kandang			
Sering	0(0,00)	23(88,46)	23(88,46)
Kadang	0(0,00)	3(11,53)	3(11,53)
Tidak Pernah	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)

Sanitasi Lingkungan merupakan upaya untuk menciptakan dan menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan terbebas dari sumber pencemaran maupun penularan penyakit. Sanitasi lingkungan meliputi kebersihan tempat yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan yang baik bertujuan untuk mencegah berkembangnya bakteri, virus, jamur, maupun parasit yang dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi (Restuastuti et al., 2022).

Sanitasi lingkungan yang baik pada penjual daging babi, seperti menjaga kebersihan tempat pemotongan, peralatan, dan lingkungan penjualan, merupakan salah satu upaya penting untuk mengurangi risiko kontaminasi dan penularan *Taenia solium*. Penerapan higiene dan sanitasi yang baik dalam

rantai produksi dan penjualan daging babi dapat membantu meningkatkan keamanan daging serta mengurangi risiko penyebaran penyakit parasit kepada Masyarakat (Ngwili et al., 2023).

Pada aspek kebersihan kandang hewan, sebanyak 23 responden (88,46%) menyatakan selalu menjaga kebersihan kandang, sedangkan hanya 3 responden (11,53%) yang tidak melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya menjaga kebersihan kandang sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan lingkungan. Kebersihan kandang yang dijaga secara rutin dapat membantu mengurangi kontaminasi lingkungan oleh kotoran hewan yang berpotensi mengandung berbagai jenis parasit. Lingkungan kandang yang kotor dapat menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit baik pada hewan maupun manusia. Oleh karena itu, pembersihan kandang secara teratur menjadi salah satu bentuk pencegahan terhadap penyakit termasuk *Taeniasis* (Christijanti et al., 2025).

Pada kebersihan lokasi pemotongan daging babi, sebanyak 24 responden (92,30%) sering menjaga kebersihan lokasi pemotongan, sedangkan 2 masing-masing responden (7,69%) berada pada kategori tidak pernah dan kadang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya sanitasi lokasi pemotongan untuk menjaga kualitas dan keamanan pangan.

Berdasarkan kuisioner yang diberikan peneliti kepada responden dimana rata-rata responden menerapkan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan baik. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seluruh responden menunjukkan hasil negatif *Taeniasis*. *Taeniasis* umumnya ditularkan melalui konsumsi daging yang terinfeksi larva *Taenia* dan dimasak tidak sempurna, sehingga praktik hygiene dan pengolahan makanan yang baik dapat memutus rantai penularan penyakit.